

### tentang kajian putaran pertama

Kajian Tematik Lembaga Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah putaran pertama telah diselenggarakan pada 23 Februari 2008 bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, bertempat di Ruang Studium General Fakultas Teknik UMY.

Tema Kajian Tematik Pertama adalah: Jatidiri dan Komitmen Muhammadiyah sebagai Gerakan Dakwah Islam di Tengah Pusaran Perubahan.

Ada lima tujuan yang hendak direngkuh dalam Kajian putaran pertama: 1. Menyegarkan kembali pemahaman terhadap spirit gerakan Muhammadiyah; 2. Memperoleh gambaran bentuk komitmen dan jatidiri dalam Bermuhammadiyah; 3. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap perencanaan strategi dakwah Muhammadiyah ke depan; 4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada PP Muhammadiyah dalam menyikapi perkembangan tantangan dakwah ke depan; 5. Menyusun buku tentang *Jatidiri dan Komitmen Muhammadiyah di Tengah Pusaran Perubahan dalam Rangka Muktamar Satu Abad Muhammadiyah 2010*.

Untuk mengupayakan tercapainya tujuan itu, diundang 4 narasumber yang berbicara dalam dua sub tema. Sub tema pertama, Berlayar ke Hulu Gerak dan Spirit Muhammadiyah, dengan narasumber Prof. H. Achmad Jaenuri, Ph.D. dan Dr. H. Khoiruddin Bashori. Sub tema kedua: Menjaga Komitmen dan Jatidiri Muhammadiyah di Tengah Pusaran Perubahan, dengan narasumber: Prof. H. Zamroni, Ph.D. dan Drs. H. Abdul Mukti, M.Ed.

Karena masalah teknis transportasi, Prof. Jaenuri dari Surabaya tidak dapat hadir ke Jogja, namun beliau mengirimkan kertas kerjanya. Oleh panitia, narasumber pengganti kemudian dimintakan kepada Drs. H. Ahmad Adabi Darban, SU. Justru dengan demikian terjadi pengayaan materi kajian dalam sub tema pertama, mengingat Sejarahwan UGM ini mempresentasikan dua kertas kerja sekaligus.

Beberapa kertas kerja hasil Kajian Tematik putaran pertama ini telah dapat di-download dari [www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id). [ar]

## Berlayar ke Hulu Gerak dan Spirit Muhammadiyah

Dr. H. Khoiruddin Bashori

*Menjadi salah satu narasumber untuk sub tema pertama bersama Drs. H. Ahmad Adaby Darban (yang menggantikan Prof. Ahmad Jaenuri, Ph.D.) pada Kajian Tematik putaran pertama ini, Dr. H. Khoiruddin Bashori menyatakan tetap sanggup memenuhi permintaan LPI sebagai narasumber, pada pagi hari menjelang acara pembukaan Kajian. Namun karena kesibukan selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, beliau terpaksa melewatkan sesi acara pembukaan yang sedianya diminta pula memberi sambutan selaku Rektor. Dan karena kesibukan yang padat pula, beliau tidak sempat membuat makalah. Berikut ini adalah transkrip bebas presentasi dari ahli ilmu psikologi, alumni Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, serta mantan Ketua Majelis Pengembangan Kader dan Sumber Daya Insani PP Muhammadiyah ini dalam kajian sub tema: Berlayar ke Hulu Gerak dan Spirit Muhammadiyah yang ditranskrip oleh Arief Budiman Ch.*

JUDUL yang diajukan oleh LPI kepada saya ini terkesan romantis, ada aspek sastranya: Berlayar ke Hulu Gerak dan Spirit Muhammadiyah. Mungkin maksudnya, kita diajak untuk bersama-sama kembali menengok ke jantung gerakan, bagaimana dulu Kyai Haji Ahmad Dahlan mengembangkan Muhammadiyah ini, kemudian diakhiri pertanyaan apakah kemudian kita sekarang ini masih seperti itu.

Karena berlayar ke hulu, maka sumbernya ada dua. Pertama sejarah, kedua dokumen-dokumen tertulis. Dalam hal sejarah, mungkin Pak Adabi bisa menerangkan lebih baik. Karena sumbernya hanya dokumen tertulis dan dokumen lesan. Seberapa dokumen lesan bisa dipercaya, itu bagiannya Pak Adabi.

**Lihat juga artikel ke-2: Drs. Abdul Mukti, M.Ed., Menjaga Komitmen dan Jatidiri .... (hal. 6)**

**Persebaran Muhammadiyah**  
www.muhammadiyah.or.id

"Zhuwahir al-Afkar al-Muhammadiyah 'Abra Qam min al-Zaman'"  
Pernyataan Muhammadiyah Jelang Satu Abad

**24 Feb 2008**

**Nasionalisme Islam**

**CDASC**  
Chief Director Assessment for Schools and Communities  
• Bahasa Indonesia  
• English Version

**www.umat.ac.id**

**Jangan lupa! tengok: [www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id) kalau nge-net**

**Login**  
Username  
Password  
☐ Ingatlah saya

**1010**  
Muhammadiyah  
• Sejarah Singkat  
• Rhyast Tokoh  
• Tabel Sejarah  
• Referensi

**Fatwa Tarjih** **Kalender Islam**

Menurut apa yang saya dengar dari guru-guru saya, orang tua saya, dari bapak-bapak pimpinan kita, serta dari dokumen-dokumen tertulis yang kita punya, dapat kita lakukan pelayaran ke hulu gerak itu. Ketika membuka-buka buku itu saya menemukan kompilasi dari Pak Munir Mulkan dalam bukunya "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial".

Pada halaman 8 dan 9, disebutkan ada 10 pokok-pokok pikiran dan pandangan Kyai Haji Ahmad Dahlan (KHAD). Pertama, dalam bidang aqidah, disebutkan bahwa pandangan KHAD adalah sejalan dengan pandangan dan pemikiran para ulama salaf. Kedua, menurut KHAD, beragama adalah beramal; berkarya dan berbuat sesuatu, melakukan tindakan sesuai pedoman Al-Quran dan Sunnah. Orang yang beragama adalah orang yang menghadapkan jiwa dan hidupnya hanya kepada Allah SWT, dibuktikan dengan tindakan dan perbuatan seperti; rela berkorban baik harta benda miliknya maupun dirinya, serta bekerja dalam kehidupannya untuk Allah SWT.

Ketiga, KHAD memandang bahwa dasar pokok hukum Islam ialah Al-Quran dan Sunnah (AS). Jika dari AS tidak ditemukan kaidah hukum eksplisit maka ditentukan berdasarkan penalaran dengan memakai kemampuan berpikir logis serta *ijma'* dan *qiyas*.

Keempat, menurut KHAD, ada lima jalan untuk memahami Al-Quran yaitu: mengerti artinya, memahami maksudnya (tafsir), selalu bertanya kepada diri sendiri: apakah larangan agama yang telah diketahui sudah ditinggalkan dan perintah agamanya telah dikerjakan, serta tidak mencari ayat lain sebelum isi ayat yang dipelajari itu dikerjakan.

Kelima, KHAD menyatakan bahwa tindakan nyata adalah wujud konkret dari penterjemahan Al-Quran. Dan organisasi adalah wadah dari tindakan nyata tersebut. Untuk memperoleh pemahaman demikian, orang Islam harus selalu memperluas dan mempertajam kemampuan akal pikirannya dengan memakai Ilmu Manthiq atau Logika.

Keenam, sebagai landasan agar seseorang suka dan bergembira (hidup bahagia), maka orang tersebut harus yakin bahwa *Mati adalah bahaya, akan tetapi lupa kepada kematian merupakan bahaya yang jauh lebih besar dari kematian itu sendiri*. KHAD juga menyatakan bahwa harus ditanamkan adanya ghirah dan gerak hati bagi tiap orang untuk maju dengan landasan moral dan keikhlasan beramal.

Ketujuh, menurut KHAD, kunci dari masalah peningkatan kualitas hidup dan kemajuan umat Islam adalah pemahaman terhadap berbagai ilmu pengetahuan yang sedang berkembang dalam kehidupan masyarakat. (pesan KHAD yang populer adalah Jadilah dokter, insinyur, guru, *meester* (sarjana hukum), lalu kembalilah berjuang dalam wadah organisasi Muhammadiyah).

Kedelapan, dalam hal kaderisasi, KHAD melakukannya dengan jalan interaksi langsung, seperti membentuk kepanduan Hizbul Wathan dan pengajian *Fathul Asrar wa Miftahus Sa'adah* (pengajian untuk pemuda-remaja).

Kesembilan, bagi KHAD, untuk menghadapi perubahan sosial akibat adanya modernisasi adalah dengan cara kembali merujuk kepada Al-Quran,

menghilangkan sikap fatalisme (*taqlid*). Strategi tersebut dilaksanakan dengan menghidupkan jiwa dan semangat *ijtihad* melalui peningkatan kemampuan berpikir logis-rasional dan mengkaji realitas sosial.

Terakhir, kesepuluh, dalam pandangan KHAD obyek gerakan dakwah Muhammadiyah meliputi rakyat kecil, kaum fakir miskin, para hartawan serta kaum intelektual.

Dalam buku Menuju Muhammadiyah terbitan PP Muhammadiyah Majelis Tabligh, 1984, Pak AR (K.H. Abdul Rozaq Fachruddin, Ketua PP Muhammadiyah 1968-1990) menuliskan ada 6 hal yang dilakukan KHAD selama beliau memimpin Muhammadiyah. Pertama, meluruskan tauhid, hanya Allah yang wajib disembah, wajib ditaati perintah dan dijauhi larangan-Nya. Kedua, meyakinkan bahwa hanya Allah Al-Khaliq, selain Allah semuanya adalah makhluk. Semua makhluk pasti hancur, hanya Allah yang abadi. Ketiga, mengajarkan bahwa hubungan antara manusia dengan Allah adalah langsung, tanpa perantara (*wasilah*). Menyekutukan Allah adalah dosa paling besar, dosa yang tidak dapat diampuni, kecuali dengan taubat nasuha (taubat yang sungguh-sungguh tidak akan mengulangnya). Keempat, meluruskan tata cara beribadah menurut yang dicontohkan Rasulullah Muhammad SAW. Melakukan ibadah harus ada dasar perintah dari Allah, contoh-contoh dan perintah Rasulullah. Ibadah tidak dibenarkan kalau hanya diperintahkan oleh seseorang sekalipun dia itu seorang guru, penguasa ataupun orang kaya raya sekalipun. Kelima, Mengembangkan akhlaqul karimah dan etika sosial. Keenam, mengembangkan tata hubungan sosial sesuai dengan tuntunan Islam.

Dalam buku yang lain karya K. R.H. Hadjid, Falsafah Ajaran KHA Dahlan, (buku ini telah diterbitkan ulang oleh UMM Press dan LPI dengan judul Pelajaran KHA Dahlan: 7 Falsafah dan 17 Kelompok Ayat-ayat Al-Quran, ed.). Ada tujuh kerangka pemikiran (falsafah) KHAD yang dicatat oleh K. R.H. Hadjid (murid paling muda KHAD). Pertama, ulama adalah orang yang berilmu dan hatinya hidup (kreatif), serta mengembangkan imunya dengan ikhlas. Kedua, untuk mencari kebenaran, orang tidak boleh merasa benar sendiri, perlu melakukan dialog dengan pihak lain sekalipun yang berbeda pendapat. Ketiga, bersedia merubah pikiran dengan sikap terbuka. Dengan demikian ia menjadi orang yang senantiasa memperbaharui pemikirannya dan selalu menyelidiki tindakan serta tidak terikat kepada tradisi dan rutinitas dalam masyarakat. Keempat, Dalam mencapai tujuan hidup, manusia harus bekerjasama dan menggunakan akal pikirannya. Kelima, cara mengambil keputusan yang benar adalah dengan kesediaan mendengarkan segala pendapat, berdiskusi dan membandingkan serta menimbang-nibangnya, baru kemudian mengambil keputusan sesuai akal pikiran dengan mempertimbangkan akhlak (etika) yaitu ketentuan baik dan buruk berdasarkan hati yang jernih. Keenam, berani mengorbankan harta benda dan miliknya untuk membela dan menegakkan kebenaran. Terakhir ketujuh, mempelajari teori-teori ilmu pengetahuan dan meningkatkan ketrampilan melalui proses secara bertahap.

Selain tujuh kerangka pemikiran itu, menurut R.H.

Hadjid, KHAD sering mengulang-ulang kajian terhadap 17 kelompok ayat Al-Quran yang ditulisnya dalam kamarnya. Ke-17 ayat itu adalah al-Jatsiyah: 32, al-Fajr: 16-23, al-Maun: 1-4, ar-Ruum: 30, at-Taubah: 34-35, al-Ashr: 7, al-Ankabut: 2, az-Zumar: 2, al-Ahzab: 21, Ali Imran: 1-2, Ali Imran: 92, al-An'am: 162, al-Qari'ah: 6-11, Shaf: 3-4, at-Tahrim: 6, dan surat al-Hadid: 16.

Ada bagian-bagian dari dokumen itu yang ingin saya beri catatan dan penting untuk kita diskusikan.

Pertama, memang tidak banyak bahan dari dokumen maupun naskah tertulis untuk mengkaji pemikiran KHAD. Naskah agak lengkap, disebutkan Pak Munir Mulkhan, adalah terbitan *Hoofdbestuur* (Pimpinan Pusat) Taman Poestaka tahun 1923, sesaat setelah KHAD wafat.

Menurut naskah tahun 1923 itu, disebutkan bahwa spirit KHAD dan Muhammadiyah dalam bidang aqidah, adalah sejalan dengan pandangan dan pemikiran ulama-ulama salaf yang lebih berhati-hati. Artinya dalam poin itu perhatian KHAD terhadap aqidah tinggi sekali.

Saya punya pengalaman ketika bertemu dengan seorang tipikal kyai Muhammadiyah. Seorang kyai muda, Kyai Sudiman namanya, lulusan FIAD UMY. Sekarang beliau mengelola pesantren Mujahidin di Balikpapan.

Saya berkesempatan mengikuti Jum'atan dengan beliau, kebetulan saat itu santrinya sedang libur, jadi yang jum'atan hanya beberapa shaf. Beliau berkhutbah sangat bagus. Yang sangat menyentuh perasaan saya adalah ketika beliau menjadi imam jum'atan. Bacaannya sangat menghayati, membuat kami para makmum menangis. Perasaan saya saat itu, rasanya sudah agak lama saya menjadi makmum kyai-kyai Muhammadiyah tidak menangis, tetapi baru kemudian sekali ini saya bermakmum kepada seorang kiyai Muhammadiyah yang membuat saya menangis.

Kejadian ini menunjukkan adanya sentuhan spiritual yang benar-benar bisa menggetarkan hati (*wajilat qulubuhum*), saat beliau mengucapkan takbir, kemudian membaca al-Fatihah, apalagi kemudian ayat yang dibaca adalah surat at-Takatsur, dengan penghayatan pembacaan yang mendalam, rasanya di dalam hati ini seperti diiris-iris.

Beberapa bulan kemudian saya bertemu lagi dengan beliau karena ada tugas ke Balikpapan. Saya bersilaturahmi dengan beliau. Saya masih ingat hari itu hari senin. Setelah sore, saya diantar sampai ke air port, beliau sendiri yang menyetir mobil. Karena hari senin beliau puasa. Saya masih ingat persis, sesampai di air port Sepinggan, beliau minta ijin untuk beli air minum kemasan untuk membatalkan puasa dulu karena maghrib sudah tiba. Yang menarik, saat sholat jamaah maghrib di musholla Bandara, dengan jamaah bermacam-macam orang, saat beliau diminta menjadi imam, mendengar bacaan shalatnya makmum yang dibelakangnya merinding, menangis semua.

Sebagai orang yang belajar psikologi saya penasaran, apa yang bisa membuat beliau menjadi seperti itu. Ketika saya bertanya, dengan tawadhu beliau menjawab dalam bahasa Jawa, "*niku ceritane dowo*" (itu ceritanya panjang). Saya menawar, *mbok* diberi cerita sedikit yang pendek saja.

Kesimpulannya, menurut beliau, selama ini beliau merasa sudah belajar Islam, sudah mengajar ngaji, tapi koq tidak bisa menikmati Islam. Padahal ayatnya jelas sekali, *alyawma akmalu lakum diinakum wa atmamtu alaikum nikmati....*, dan sudah Aku sempurnakan nikmat-Ku. Jadi, kata beliau, mestinya ber-Islam itu nikmat sekali. Oleh karena itu, untuk beberapa hal, ini menjadi beban bagi saya karena tidak bisa menikmati Islam, karena mengerjakan ini sulit, meninggalkan itu berat, padahal ayatnya bilang bahwa Islam itu sudah disempurnakan sebagai nikmat. Ini kan berarti seharusnya nikmat sekali.

Kemudian saya bertanya, lalu bagaimana Kyai? Kata beliau, setelah saya renungkan, rupanya aqidah saya yang belum bagus. Jadi rupa-rupanya beliau ini secara terus terang mengaku kalau aqidahnya belum bagus.

Maksudnya bagaimana, Kyai? Uluhiyahnya, rububiyahnya, mulkiyahnya, belum betul-betul dihayati. Seolah-olah, beliau setelah mengalami pengalaman itu dengan memperbaiki aqidah, tauhidnya, setelah itu lalu merasa "betul-betul kenal" (istilah beliau begitu) dengan Tuhan. Nah, karena kenal betul, lalu tidak berani apa-apa. *Lha wong* begitu menyebut namanya, sudah merasa tidak berdaya.

Bagi kita, dalam soal ini kadang-kadang kita ini tidak merasa ada perasaan apa-apa, karena barangkali kita belum begitu kenal. Pengenalan kita kepada Yang Maha Kuasa itu (menurut pengalaman beliau) mungkin harus diperdalam sehingga kalau sudah sampai pengenalan yang seperti itu sebagaimana dalam pengalaman KHAD, maka kemudian tidak ada yang perlu ditakuti. Seperti dalam kisah ketika KHAD mau ke Banyuwangi. Meskipun diancam dengan kematian KHAD masih tetap berangkat untuk memberikan ceramah tentang Islam di Banyuwangi. Karena keyakinannya yang sangat kuat akan adanya jaminan dari Allah SWT, KHAD tidak khawatir sedikitpun dengan ancaman itu. Mungkin tipe-tipe orang seperti KHAD dan Kyai Sudiman di Balikpapan ini yang nampaknya sangat memprioritaskan soal aqidah ini.

Menurut pandangan KHAD, beragama itu adalah beramal. Ini yang kemudian diteruskan oleh Muhammadiyah hingga sekarang, yang tidak hanya dari sisi wacana, tidak sekedar dari sisi konsep, tetapi betul-betul *amaliy* (diamalkan). Maka, kisah tentang adanya geger di Masjid Kauman yang digaris shaf miring dari posisi semula, bisa dipahami sebagai upaya pengamalan beragama. Demikian juga kisah ketika KHAD mengajar ngaji surat al-Maun, yang diulang-ulang disuruh mempelajari, apa maknanya sudah dipahami atau belum, ketika ditanya sudah mengerti apa belum, yang dijawab para santri sudah mengerti, sudah paham, tetapi kemudian justru oleh KHAD malah diulang-ulang lagi pengajarannya, sampai-sampai Muhammad Syoeja' salah satu teman dan santri beliau mengatakan sudah hapal, sudah mengerti. Baru kemudian oleh KHAD diberi penjelasan bahwa yang namanya sudah mengerti, sudah paham itu seharusnya sudah mengamalkan. Oleh karena itu (ilustrasinya, mungkin), sekarang kamu pergi ke alun-alun, ke Malioboro, cari anak yatim, orang miskin, bawa pulang ke rumahmu masing-masing, berikan mereka pakaian yang bagus, diopeni (dipelihara). Kalau bisa seperti itu, alangkah dahsyatnya.



Namun, kemudian ternyata pemahaman atas surat al-Maun ini diterjemahkan dengan pendirian panti asuhan. Padahal semangat awalnya sepertinya bukan panti asuhan, tetapi asuhan keluarga. Memang untuk mengopeni (memelihara), secara psikologis, orang-orang yang teraniaya, yang terpinggirkan, anak-anak yatim bukanlah hal yang mudah.

Ada pengalaman, pernah seorang guru SD Muhammadiyah bertanya kepada saya, Mumpung Bapak seorang psikolog, saya mau tanya, apa yang seharusnya saya lakukan, saya punya murid anak yatim tetapi masya Allah, bandelnya, nakalnya tidak *ketulungan* (keterlalu), membuat kami jengkel, inginnya marah. Kalau tidak bahwa ingat itu anak yatim, kata ibu guru itu, sudah saya hukum, atau mungkin saya keluarkan.

Jawaban saya sederhana, kepada Ibu itu saya katakan, tahu tidak kenapa memelihara anak yatim itu pahalanya besar? Karena memang sulit melakukannya. Tantangannya berat. Kalau mudah, pasti pahalanya sedikit, justru karena itu sulit, maka Nabi mengatakan bahwa memelihara anak yatim itu pahalanya besar. Meskipun kemudian ada teman AMM yang melesetkan, bahwa akan lebih afdhal lagi kalau memelihara anak yatim itu sekaligus dengan ibunya. Ini guynon saja. Maksudnya adalah memang tidak mudah memelihara anak yatim itu.

Mungkin, karena melihat problemnya seperti itu, dalam konteks organisasi penyantunan terhadap kaum dhuafa dan anak yatim ini diterjemahkan dalam bentuk panti asuhan. Kita sudah merasa terbebas ketika sudah merasa membantu panti asuhan. Yang repot biar pengurus panti asuhan saja. Kita tidak usah ikut repot. Padahal yang pahalanya besar itu kalau kita mau ikut repot itu tadi.

Kedua, menurut pandangan KHAD, beragama itu diterjemahkan dalam bentuk amal. Saya kira ini poin yang sangat penting menjadi ciri Muhammadiyah. Kalau kemudian agama menjadi sekedar wacana, itu orang lain sudah banyak melakukan. Apresiasi orang terhadap Muhammadiyah, saya kira karena Muhammadiyah menerjemahkan itu ke dalam bentuk amal melalui amal usaha-amal usaha Muhammadiyah.

Ketiga, dasar pokok hukum Islam adalah Al-Quran dan Sunnah Rasul (AS). Soal ini kita sudah faham betul. Kalau tidak ditemukan dalil-dalil yang nyata dalam AS, baru kemudian kita berijtihad menggunakan akal sehat yang sesuai dengan jiwa syariat. Ini ciri khas Muhammadiyah, *ar-ruju ilal-qur'an wassunnah*, tetapi juga menggunakan akal fikiran yang sehat dan jernih. Karena, ada juga yang kembali kepada AS, tetapi porsi penggunaan akalanya sangat minimal. Atau sebaliknya, terjadi over penggunaan akal fikiran.

Yang sangat minimal itu contohnya bisa dilihat pada mereka yang sangat tekstual memahami sesuatu persoalan agama. Misalnya, dalam kasus memelihara jenggot. Dalam hal ini memang ada hadisnya, ada perintah untuk memelihara jenggot, memanjangkan jenggot dan mencukur kumis.

Bagi mereka yang memahami secara tekstual itu harus dijawab dengan tekstual, tidak bisa dijawab dengan argumen. Kalau misalnya kita buka *al-Jamiushshaghir*, itu ada hadis yang tidak banyak dibaca orang yang suka berjenggot, yang sama-sama shahih,

yang mengatakan "panjangkan atau cukurlah habis". Jadi, rupanya, memanjangkan atau mencukur habis itu sama-sama diperintahkan. Pemahaman saya begini, yang patut dipanjangkan silahkan dipanjangkan, tetapi kalau cuma tiga helai ya lebih baik dibersihkan saja. Karena itu sama-sama ada dasarnya. Jadinya soal jenggot itu opsional: boleh pilih yang dipanjangkan juga baik, tetapi rupanya mencukur habis itu juga ada perintahnya.

Pemecahan kasus-kasus keagamaan di Muhammadiyah itu selalu mempunyai argumen yang sangat cerdas. Pernah, Kyai Haji Juraimi (pimpinan Majelis Tarjih) dalam Pelatihan Kader Tarjih Pemuda Muhammadiyah bertempat di Madrasah Muallimin, kebetulan saya mendampingi beliau menjadi moderator. Sebagai Moderator, seperti biasa saya mengawali, mengajak memulai acara dengan membaca basmalah bersama-sama. Rupa-rupanya ada peserta dari Jawa Barat yang menginterupsi. Kata dia, mengucapkan Basmalah secara bersama-sama itu bid'ah, tidak ada dalilnya. Padahal Muhammadiyah itu memberantas taqlid khurafat bid'ah. (Inilah ciri Muhammadiyah. Jika merasa ada yang salah langsung dikoreksi). Kesempatan selanjutnya saya persilahkan kepada Kyai Haji Juraimi untuk memulai. Beliau kemudian mengulas soal interupsi itu. Begini, memang tidak ada dalilnya mengucap Basmalah secara bersama-sama. Jadi kalau nanti misalnya Saudara yang memimpin, maka Saudara cukup mengatakan "mari kita mulai acara dengan mengucap "Basmalah", tanpa kata-kata bersama-sama, nanti kan akan mengucapkan bersama-sama dengan sendirinya. Mosok mereka akan mengucapkan basmalah satu-persatu secara urut.

Menurut saya jawaban Kyai Haji Juraimi itu jawaban khas Tarjih, khas Kauman. Jawaban itu sangat rasional, bisa diterima oleh akal. Muhammadiyah itu menggunakan akal sangat proporsional. Penggunaan dasar Al-Qurannya jelas dan Sunnahnya juga jelas. Tetapi pada hal-hal yang disitu tidak dijelaskan secara nyata oleh Al-Quran dan Sunnah (AS), kemudian menggunakan akal pikiran tetapi sesuai dengan jiwa syariah.

Di luar Muhammadiyah, ada yang kurang memberi ruang bagi penggunaan akal. Misalnya ada hadis tentang makan menggunakan tiga jari. Kalau yang dimakan itu misalnya kurma atau kue-kue kering, memang menggunakan tiga jari bisa. Tetapi kalau yang dimakan soto, atau bubur kacang ijo, apa tetap menggunakan tiga jari? Ini contoh penggunaan akal yang kurang.

Sebaliknya, yang ekstrim, yang memakai porsi akal kelewat berlebihan juga ada. Misalnya ada ayat Al-Quran atau Sunnah yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan/kemampuan akal pada waktu itu, kemudian Ayat atau Sunnah itu dikalahkan. Ini *kan* kebablasan namanya. Muhammadiyah tidak seperti itu. Justru ijtihad itu dasarnya menggunakan AS, dan kita menggunakan akal sehat yang jernih yang sesuai dengan jiwa syariat.

Memang interpretasi bisa bermacam-macam. Kalau menggunakan akal berlebih-lebihan hasilnya bisa aneh-aneh. Misalnya, dalam satu diskusi tentang poligami ada yang mengemukakan tentang hadis

tentang siapa yang harus dihormati terlebih dahulu, jawaban Rasulullah; ibumu, ibumu, ibumu sampai tiga kali. Kenapa disebut tiga kali? Interpretasinya, karena ibunya memang tiga. Penyebutan tiga kali itu bukan karena penghormatan mendalam sehingga perlu disebut sampai tiga kali. Kalau ibunya hanya satu kenapa harus disebut sampai tiga kali? Ini maksud saya hendak memberi contoh penggunaan akal yang berlebihan yang tidak sesuai dengan maksud hadis itu melainkan untuk membenarkan soal poligami itu.

Kecintaan tokoh-tokoh Muhammadiyah terhadap AS sungguh luar biasa. Saya melihat di awal-awal Muhammadiyah, betapa Kiyai Dahlan dan murid-muridnya sungguh luar biasa. Almarhum Pak Djindar Tamimy bercerita tentang KH Mas Mansur (KHMM). Saat KHMM yang saat itu tinggal di Surabaya kemudian oleh Mukhtar diamanti menjadi Ketua PP Muhammadiyah dan harus pindah ke Jogja, beliau dengan begitu saja pindah ke Jogja, menempati mess di Muallimin. KHMM dikenal seorang kutu buku, sangat suka membaca, kitabnya banyak sekali. Yang menarik, ketika hendak pindah ke Jogja itu, KHMM mondar mandir di depan koleksi bukunya itu. Memilih-milih mana yang akan dibawa ke Jogja sebagai bekal untuk memimpin Muhammadiyah. Kata Pak Djindar, KHMM bolak-balik berjalan di depan rak bukunya, tidak segera menemukan yang dicari, Ketika kemudian ketemu satu, ternyata yang dibawa ke Jogja itu adalah Mushaf Alquran. Pak Djindar juga menceritakan bahwa salah satu hobi KHMM adalah qiroatul Quran. Kata Pak Djindar, KHMM sehabis sholat fardu lima kali pasti menyempatkan tadarus Al- Quran sebanyak satu juz. Pernah KHMM ditanya tentang kebiasaannya itu, apa dia tidak bosan melakukan itu? Jawabnya, tidak. Justru ketika selalu membaca ayat yang sama, itu beliau selalu terinspirasi hal-hal yang baru. Meskipun dari hasil pembacaan ayat yang sama. Ini sungguh sesuatu yang luar biasa.

Sejarah mencatat bahwa landasan landasan keagamaan Muhammadiyah banyak diformat pada periode KHMM ini, seperti masalah lima dalam agama dan sebagainya. Semangat tokoh-tokoh Muhammadiyah terdahulu untuk ber-*tafaqquh fid din*, menelurkan fikiran-fikiran yang sangat cemerlang sungguh luar biasa.

Keempat, terdapat lima jalan untuk memahami Al-Quran yaitu: mengerti artinya, memahami maksudnya (tafsir), selalu bertanya kepada diri sendiri, apakah larangan dan perintah agama yang telah diketahui telah ditinggal dan perintah agamanya telah dikerjakan, tidak mencari ayat lain sebelum isi ayat sebelumnya dikerjakan.

Masalah memahami Al-Quran sedemikian ini mungkin yang agak susah bagi kita sekarang. Yaitu semangat untuk mengamalkan apa yang sudah diketahui. Mungkin ini menjadi catatan kaki yang perlu di-under line dan garis tebal untuk menjadi otokritik, betapa banyak yang sudah kita tahu tetapi betapa sedikit yang sudah kita lakukan.

Kita tahu bahwa bersih itu sehat, bersih itu indah, tetapi tradisi bersih itu masih sulit sekali dipraktekkan. Misalnya kita mencoba untuk menerapkan lingkungan kampus UMY bersih, bebas asap rokok ternyata tidak mudah. Demikian juga,

barangkali kalau kita menerapkan bersih di lingkungan rumah kita, juga demikian. Biasanya kebersihan itu bertingkat; yang paling bersih mungkin ruang tamu, kemudian ruang tengah (keluarga), dan terakhir paling belakang dapur. Padahal harusnya tidak ada tingkatan seperti itu. Bersih itu ya semua harus bersih.

Masalah kematian rupanya menjadi perhatian KHAD sebagai dorongan untuk beramal. Mati itu bahaya, akan tetapi lupa kepada kematian merupakan bahaya yang jauh lebih besar dari kematian itu sendiri. Menurut KHAD, harus ditanamkan dalam hati seseorang ghirah dan gerak hati untuk maju dengan landasan moral dan keikhlasan dalam beramal, karena sebentar lagi hidup kita ini akan selesai.

Mati sebagai dorongan untuk beramal saya kira kurang kita perdalam dalam pelatihan-pelatihan kita sekarang. Jujur saja, dulu saya tidak terlalu melihat pentingnya poin ini. Mungkin karena faktor usia saya. Tetapi begitu teman-teman seusia saya sudah mulai meninggal satu persatu, itu menjadi dorongan kita untuk bisa melakukan yang terbaik beramal dalam sisa waktu. Rupanya mengingat kematian itu merupakan semangat KHAD yang luar biasa sehingga beliau ingin mengeluarkan segala kekuatannya untuk beramal, karena beliau menyadari bahwa sebentar lagi, tidak terlalu lama, kita pasti akan mati, karena kita tidak tahu kapan waktunya.

Kecintaan KHAD terhadap ilmu adalah semangat otodidak. KHAD bukan orang sekolahan. Beliau belajar sendiri, rajin mendatangi Kyai, orang yang dianggap tahu. Kecintaan terhadap ilmu inilah yang perlu terus kita dorong dalam Muhammadiyah. Buya Syafii pun selalu ingin membawa spirit ini didalam Muhammadiyah, dengan istilahnya harakatul ilmi, gerakan ilmu. Tidak semata-mata sebagai gerakan amal. Memang kedua-duanya gerakan amal dan gerakan ilmu harus berjalan pada proporsinya masing-masing. Karena kedua-duanya mendapat penekanan.

Akhirnya, saya ingin mengatakan kalau kita memang ingin berlayar ke hulu gerak dan spirit Muhammadiyah, maka kita harus membuka diri, membuka hati secara jujur melihat apa yang dulu dilakukan oleh KHAD dan para pendahulu. Dan kemudian perlu juga ada niat baik sedikit demi sedikit untuk mencoba mengidentifikasi, mencoba mengembangkan diri dari pengalaman-pengalaman yang dulu sudah dicontohkan oleh para pendahulu kita secara luar biasa itu. Kita coba terjemahkan nilai-nilai untuk mengelola organisasi, mengembangkan amal usaha, tentu saja dengan melakukan penyesuaian penyesuaian karena konteks sosial politik dan tuntutan jamannya sudah berbeda.[ar]

# Menjaga Komitmen dan Jatidiri Muhammadiyah di Tengah Pusaran Perubahan<sup>\*)</sup>

Drs. H. Abdul Mukti, M.Ed.

Dalam forum ini saya cenderung untuk melontarkan pemikiran-pemikiran untuk menjadi renungan kita bersama, daripada saya menyampaikan tausiyah-tausiyah yang mungkin dianggap mutlak kebenarannya.

Menurut saya, penyelenggaraan kajian-kajian semacam ini adalah tradisi dan jatidiri di Muhammadiyah yang suka berdialog. Di paper saya, saya tulis Membangun Komitmen, bukan Menjaga Komitmen sebagaimana diminta Panitia. Saya mempunyai alasan bahwa dalam jati diri atau yang sering kita sebut sebagai kepribadian Muhammadiyah itu ada aspek yang bersifat statis dan ada aspek yang bersifat dinamis.

Pada aspek statis yang menyangkut tiga prinsip dasar dalam Gerakan Muhammadiyah tidak boleh dan tidak bisa dirubah. Pertama, Muhammadiyah itu senantiasa menggerakkan dakwah Islam untuk penegakan tauhid yang murni. Kedua, *alruju ilal quran wassunnah*, kembali kepada Al-Quran dan Sunnah. Ketiga, ijtihad dalam masalah-masalah muammalah duniawiyah yang senantiasa kontekstual sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Ketiga poin itu dalam implementasinya memang bisa sangat bervariasi. Tetapi sekarang ini saya menangkap ada kecenderungan Muhammadiyah menjadi dominan pada aspek pemurniannya daripada aspek pembaharuannya. Sehingga ketika ada orang yang berfikir sangat maju di Muhammadiyah ia malah dianggap sudah tidak Muhammadiyah lagi. Karena itu seringkali teman-teman yang tergabung dalam misalnya Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah diplesetkan menjadi Jaringan Iblis Muda Muhammadiyah. Karena pemikiran-pemikiran mereka dianggap sudah tidak berada dalam "konteks dan pusaran" Muhammadiyah.

Sering saya katakan kepada yang mengkritik itu bahwa mereka itu adalah orang-orang yang shaleh. Banyak diantara mereka yang rutin melaksanakan puasa Senin Kamis. JIMM itu beda dengan JIL. Namun demikian, oleh beberapa kalangan, mereka sudah tidak diterima lagi. Ketika akan diadakan Mukhtamar Pemikiran Islam di Malang, tanggapan di daerah tentang kabar itu mempertanyakan, apakah betul di UMM itu nanti akan ada Mukhtamar JIL. Mereka khawatir kalau itu terjadi bisa berbahaya bagi Muhammadiyah.

Tahayul tahayul seperti ini nampaknya berkembang kuat di Muhammadiyah. Sehingga yang tumbuh kuat di Muhammadiyah itu, meskipun bukan mainstream tetapi cenderung menguat. Ada kelompok-kelompok yang menekankan aspek puritanisme melebihi aspek pembaharuan atau modernisme. Meskipun dalam

banyak hal, sebenarnya pemaknaan tauhid yang murni itu, menurut saya, perlu *breaking down* dalam konteks yang lebih luas pemahamannya.

Seringkali tauhid yang murni itu diartikan menjadi serba tidak boleh. Ketika Pak Amien Rais mengartikan tauhid yang murni itu dalam bentuk tauhid sosial, beliau digempur habis-habisan. Karena *frame* yang dipakai adalah *frame* lama, yaitu tauhid uluhiyah, rububiyah dan ubudiyah. Pertanyaan mereka, ini koq ada tauhid sosial, itu apa?

Baru kemudian ketika dijelaskan bahwa tauhid yang murni itu punya lima dimensi yang terkait dengan kesatuan umat Islam yang menyangkut kebersamaan, mereka menjadi sadar. Dengan tauhid yang murni itu kemudian munafik menjadi tidak boleh. Karena tauhid yang murni itu, kekuasaan tidak boleh absolut.

Seringkali tauhid yang murni itu kemudian hanya dimaknai secara spesifik sebagai anti tahayul bidah dan khurafat. tetapi kepada kekuasaan yang dhalim justru ditoleransi. Keadaan ini, menurut saya, merupakan persoalan yang membuat Muhammadiyah dalam beberapa aspek menjadi "sangat-sangat serba tidak boleh".

Pemahaman *alruju ilal quran wassunnah* itu ternyata melahirkan juga kelompok skriptualis seperti dicontohkan Pak Khairuddin Bashori dalam kasus pemahaman hadis "ibumu" yang disebut tiga kali sebagai dasar untuk poligami, meskipun hal ini kadang-kadang agak bernada otokritik. Tetapi kenapa *alruju ilal quran wassunnah* itu kemudian jarang dipahami secara komprehensif bahkan oleh para pimpinan Muhammadiyah sendiri. Sehingga ketika di Muhammadiyah ada seseorang yang mencoba menafsirkan kembali Al-Quran malah dianggap tidak lagi Islam. Jadi tidak bisa dibedakan lagi mana Al-Quran dan mana tafsir Al-Quran, mana wahyu dan mana *ra'yu*. Seringkali tafsir itu disejajarkan dengan wahyu. Padahal tafsir itu *ra'yu*. Yang wahyu adalah Al-Qurannya.

Ketika ada anak-anak muda lulusan Amerika atau lulusan IAIN menafsirkan secara sangat berani, mereka dianggap sudah sangat liberal. Padahal kalau kemudian kita mau kembali kepada sejarah, Muhammadiyah dulu bisa menjadi gerakan yang *beyond the time* (melebihi waktunya), hal itu karena keberanian menafsirkan surat Al-Maun sehingga mendirikan rumah sakit, panti asuhan, seperti yang dilakukan oleh Kyai Syoeja'. Padahal, pada waktu itu beliau justru disoraki dan ditertawakan, ketika mengungkapkan rencananya sebagai Ketua Bahagian PKO yang berniat mendirikan *armhuis* dan *weeshuis*. Kyai Sujak justru ditertawakan sendiri oleh orang-orang Muhammadiyah yang lain karena programnya tentang rumah sakit dan rumah miskin. Namun, ketika beliau menyampaikan argumennya, akhirnya ketemu itu prinsip prinsip dasar

<sup>\*)</sup> tulisan ini adalah transkrip bebas dalam presentasi sebagai narasumber. ditranskrip oleh Arief Budiman Ch.

tafsir yang diajarkan oleh KHAD. Bahwa penafsiran Al-Quran itu tidak berhenti pada penafsiran-penafsiran yang sifatnya fikriyah, pemikiran semata-mata, tetapi juga harus ada unsur amaliyah yang terimplementasi ke dalam amal usaha. Inilah saya kira pemahaman yang berorientasi ke masa depan yang membuat Muhammadiyah memimpin pada jaman itu bahkan memimpin sepanjang jaman.

Persoalannya justru yang terjadi sekarang tidak demikian. Menafsirkan secara kekinian malah tidak diperbolehkan. Justru kita diajak untuk menafsirkan ke era jaman dulu, jaman *salafus salaf* yang konteksnya saya kira sudah jauh berbeda. Inilah kenapa kemudian, menurut saya, kembali kepada Al-Quran dan Sunnah ini merupakan salah satu doktrin yang tidak bisa berubah, karena dengan itu sebenarnya Muhammadiyah bisa melahirkan pemikiran-pemikiran baru yang sangat antisipatif, yang berpijak kepada wahyu yang dimaknai secara komprehensif.

Yang terjadi sekarang malah tidak demikian. Al-Quran dimaknai secara skriptualistik, hadis juga dimaknai skriptualistik, sementara pendapat ulama ditolak karena alasan tidak bermadhab. Akhirnya menjadi tidak mengerti apa-apa. Meskipun kalau kecenderungan ini diteliti merupakan *mainstream* kecil, tetapi *mainstream* kecil ini justru yang banyak omongnya. Jadilah ia tampak dominan.

Ketiga, masalah ijtihad yang senantiasa berorientasi kemaslahatan umum. Disinilah kemudian doktrin amal shaleh itu bagi Muhammadiyah menjadi doktrin kunci yang menjadikan Muhammadiyah hadir memberi solusi.

Saya kira buku Pak Jaenuri "Ideologi Kaum Reformis" menjelaskan secara sangat detil bagaimana doktrin *al-khair* (yang kemudian diambil oleh Pemuda Muhammadiyah dengan Fastabiqul Khairat), doktrin amal shalih dan doktrin amar makruf nahi munkar bisa melahirkan gerakan gerakan sosial dan politik yang revolusioner.

Membaca bagaimana saat itu KH Fahruddin pernah memimpin pemberontakan para petani buruh melawan *policy* pemerintah Belanda yang mencekik para petani, saya kira hal itu merupakan implementasi amal shaleh yang memakai doktrin amar makruf nahi munkar secara sangat cerdas. Kalau kita mencoba membaca kembali bagaimana para tokoh itu berkiprah, niscaya kita akan menemukan banyak sekali *wisdom*, kearifan yang bisa menjelaskan bahwa kelebihan Muhammadiyah dibanding yang lainnya adalah pada kemampuan Muhammadiyah menangkap spirit perubahan zaman, kemudian mengkontekstualkan perubahan zaman itu dalam kerangka yang tepat dengan berpijak kepada wahyu. Dalam konteks ini kalau kita lihat lagi dokumen-dokumen foto Muhammadiyah jaman dulu akan tampak menjadi lucu, dimana penampilan para pemimpin Muhammadiyah itu memakai jas tetapi tetap blangkonan. Ini menarik.

Kalau hal ini didekati dari sisi antropologi, fenomena itu akan berbicara banyak hal. Jas adalah simbol modernitas, sementara blangkon adalah simbol tradisi. Jadi sebenarnya para tokoh Muhammadiyah saat itu sudah berpikir sangat maju ke depan. Berani bergandengan tangan dengan Belanda, tetapi tidak meninggalkan tradisi Jawanya.

Sementara sekarang ini keadaannya menjadi terbalik. Jas ditolak, blangkon juga ditolak, malah penampilannya diarakkan semuanya. Sampai-sampai panggilan "Saudara" pun diganti "antun".

Dalam bukunya Solihin Salam terbitan tahun 1967, disebutkan bahwa KHAD itu ternyata banyak membaca literatur Arab. Di buku itu diceritakan bagaimana KHAD membaca pikiran-pikiran Ibnu Taymiah tetapi Ibnu Taymiah yang orisinal, bukan Ibnu Taymiah yang ditafsirkan atau disyarah oleh muridnya. Coba kalau kita baca bukunya Ibnu Taymiah, *al-Aqidah al-Wastahiyah*, disitu tidak terlihat radikalnya Ibnu Taymiah. Tetapi hal itu tidak dibaca oleh orang yang mengklaim dirinya sebagai pengikut Ibnu Taymiah. Jadi yang dibaca adalah syarah atas kitab Ibnu Taymiah.

Ketika di Bandung saya berbicara mengenai fikihnya KHAD, disitu terlihat ternyata KHAD sangat Syafi'i. Sehingga ada yang mengkritik ini Muhammadiyah koq terlihat seperti NU. Karena ternyata diantara Kitab yang banyak dibaca KHAD adalah kitabnya Imam Syafii. Bahkan, kalau kita baca di bukunya Kyai Syuja, dirubahnya nama KHAD dari Muhammad Darwiys menjadi Ahmad Dahlan itu karena diharapkan menjadi penerus Madzhab Syafii karena Ahmad Dahlan sang penerus Mahzab Syafii barusaja meninggal dunia.

Pengaruh Syafii dalam diri KHAD membuat kita dapat menyebutnya melawan (terhadap kolonial Belanda) dari tengah, dan itu adalah ciri dari kaum moderat. Bukan melawan dari pinggir. KHAD rupanya melawan Belanda dari tengah pusaran-pusaran yang selama sekian tahun dikembangkan oleh Belanda. Disitulah beliau masuk, sehingga kalau kita lihat teologi beliau adalah teologi *wasathiyah*, teologi moderatisme yang tidak pernah mengambil jalur ekstrim.

Hal ini bisa dilihat juga ketika terjadi perbedaan hari raya antara perhitungan falak dan perhitungan aboge dari Keraton Yogyakarta. Kelihatan cerdasnya KHAD mengambil langkah moderat dengan cara peringatan grebegnya sesuai aboge, tetapi shalatnya sesuai perhitungan falaq. Artinya, ada akomodasi kultural dalam hal itu. Aboge adalah budaya, sedangkan shalat id adalah ibadah. Grebeg itu kultur, shalad id adalah ibadah. Apakah kemudian tidak ada jalan tengah? Yang sekarang muncul adalah penggunaan dalil *qullil khaqqa walau kaana murran*, atau sebaliknya malah doble, dua-duanya, khutbahnya dua kali.

Keadaan Muhammadiyah pada waktu itu kadang membuat kita rindu terhadap suasana Muhammadiyah yang begitu. Suasana itu bisa kita temukan lagi dalam *living legend*, legenda hidup Anekdotnya Pak AR. Buku itu menggambarkan bagaimana seorang Muhammadiyah yang sangat kuat dengan jati diri yang khas Muhammadiyah. Jawanya kuat, tetapi ibadahnya juga kuat. Dan sopan santunnya juga hebat. Yang sekarang seringkali terjadi tidak begitu. Pinternya menakjubkan tetapi sopan santunnya kadang-kadang hilang. Disinilah letak pentingnya jati diri Muhammadiyah dalam arus pusaran perubahan ini kita munculkan. Salah satunya, menurut saya, peneguhan ideologi yang menjadi gerakan PP Muhammadiyah sekarang ini perlu kita lakukan. Tetapi kritik saya, peneguhan ideologi yang sekarang berjalan itu belum disertai dengan aspek *why*-nya.



Mengapa kembali kepada Alquran dan Sunnah itu belum dijelaskan secara gamblang? Kontekstualisasinya dengan jaman sekarang untuk apa? Menurut saya perlu ada agenda khusus untuk mengurainya.

Perlu ada forum-forum yang secara khusus diselenggarakan untuk melakukan kajian-kajian historis yang lebih sistematis, baik menyangkut tokoh maupun masalah pemikiran. Banyak aspek dalam pemikiran Muhammadiyah yang hilang. Ketika membaca penjelasan Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dan 12 Langkah-nya KH Mas Mansur, saya melihat ada sesuatu yang tidak lazim. Disitu ada prinsip bahwa Islam itu mudah dan memudahkan. Ada prinsip taysir dalam pengamalan Islam. Tetapi persoalannya ternyata Muqaddimah ini jarang dibaca, juga oleh pimpinan Muhammadiyah. Kalau ada ujian bagi pimpinan Muhammadiyah, maka menurut saya justru yang perlu dilakukan adalah ujian soal MKCH dan semacamnya.

Banyak pimpinan yang menyebutkan struktur saja keliru, tidak tahu MKCH, tetapi dia tetap menjadi pimpinan. Hal ini terjadi karena demokrasinya terlalu *loose*. Menurut saya, harus ada demokrasi yang pakai *screen*, supaya para pimpinan ini mengerti dan menghayati Muhammadiyah. Kalau tidak, maka bayangannya di Muhammadiyah itu hanya enaknya saja, soal sedihnya tidak pernah dibayangkan. Sehingga ketika awal masuk menjadi pimpinan Muhammadiyah dan mendapati kondisi yang sedih dia tidak bisa bertahan lama.

Kadang muncul reaksi, seperti reaksi terhadap Pak Syafiq Mughni yang dihajar habis di milist Muhammadiyah Society gara-gara pergi ke Israel. Padahal kalau dibaca dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) jelas terdapat pedoman bagaimana hidup berdampingan dengan orang yang tidak beragama. Dan, kutipan hadis yang dipakai justru adalah hadis yang menjelaskan bagaimana Nabi hidup berdampingan secara damai dengan tetangganya yang Yahudi. Pertanyaannya kemudian, kenapa sikap-sikap yang seperti itu menjadi dominan? Padahal yang tertera di PHI adalah hidup berdampingan. Memang kita harus mengambil sikap pro Palestina, tetapi apakah mungkin menyelesaikan masalah Palestina tanpa melibatkan Israel, karena wilayah Palestina itu ada di Israel? Bahwa Israel itu tidak bisa berprinsip dan beda dengan kita, apakah ketika berbeda itu juga sama sekali tidak bisa bekerjasama? Disinilah kemudian dapat kita lihat bagaimana KHAD banyak mengutip kaidah fikihnya Imam Syafii: bahwa yang tidak bisa diambil semua jangan ditolak semua.

Inilah barangkali juga yang menjadi alasan kenapa dulu Kyai Hisyam berani dikritik sebagai antek kapitalis, *Londo irung pesek*, karena beliau mau menerima bantuan subsidi dari pemerintah Belanda untuk sekolah-sekolah Muhammadiyah. Alasan beliau saya kira tegas dalam hal itu; Pemerintah Belanda itu mendapatkan pajak yang dikutip dari pribumi. Kenapa pribumi tidak boleh menggunakan "haknya" untuk memajukan pendidikan pribumi? Dan beliau jalan terus meskipun Tamansiswa mengkritik, Syarikat Islam menghajarnya luar biasa, dan ternyata sebagian yang menghajar itu adalah tokoh Muhammadiyah yang agak kekiri-kirian.

Kalau kemudian doktrin-doktrin fundamental ini kita bangun dengan dasar historisitas Muhammadiyah saya kira akan ketemu dengan jatidiri Muhammadiyah itu. Sehingga tidak perlu ada perdebatan kenapa Muhammadiyah memilih bekerjasama dengan The Asia Foundation untuk membangun sekolah-sekolah Muhammadiyah. Kenapa Muhammadiyah memilih bekerjasama dengan British Council tetapi tidak memilih Arab Saudi.

Dalam kasus bencana di Aceh, saya pernah ditanya, kenapa yang diajak kerjasama oleh Muhammadiyah malah yang dari Barat? Jawabnya sederhana, sebab yang mau bekerjasama itu mereka. Sampai teman saya di Aceh ada yang bingung, dalam situasi dimana masyarakat korban tsunami butuh rumah, butuh obat, itu malah dikirim satu truk mushaf Al-Quran. Padahal yang dibutuhkan oleh korban Tsunami kan bukan mushaf yang itu tetapi Quran yang hidup, yaitu shelter untuk menampung mereka yang tidak punya rumah, obat untuk mereka yang butuh layanan kesehatan. Justru yang membantu untuk itu malah Jepang, Amerika, tidak ada bantuan Arab. Arab membantu tetapi tidak mau lewat Muhammadiyah. Inilah masalahnya.

Kedepan, agenda kita adalah bahwa perubahan yang pasti terjadi itu memang harus kita antisipasi. Disinilah jatidiri Muhammadiyah pada tiga prinsip itu perlu disosialisasikan termasuk pada aspek *why*-nya. Kenapa pilihannya tauhid murni, kenapa pilihannya kembali kepada Al-Quran dan Sunnah, kenapa pilihannya ijtihad pada wilayah *muammalah duniawiyah*.

Selanjutnya, perlu diperhatikan aspek historisitas tokoh-tokoh Muhammadiyah dan sejarah Muhammadiyah yang sekarang nyaris hilang. Saya sangat mendukung LPI mengembangkan kajian-kajian yang hilang itu. Ketika saya masuk ke perpustakaan Katholik disitu lengkap koleksi kajian tentang Muhammadiyah, tetapi ketika saya masuk ke perpustakaan PP Muhammadiyah yang tersisa hanya dua koleksi. Inilah yang menyebabkan anak-anak generasi kita tidak mengenal tokoh-tokoh Muhammadiyah.

Terakhir, saya kira kita harus berani untuk berdialog karena selama ini dialog di Muhammadiyah ini kurang. Misalnya, mengapa pilihannya tidak ke Hizbut Tahrir. Kita harus berani berdialog untuk mengkaji sebenarnya konsep khilafah itu apa menurut Muhammadiyah. Menurut saya itu konsep utopis yang agung, yang tidak mungkin diimplementasikan kalau konsepnya seperti Hizbut Tahrir sekarang. Saya pernah bertanya, kalau misalnya kemudian terjadi satu khilafah didunia, lalu siapa khalifahnya, apa syarat-syaratnya dan bagaimana cara memilihnya? Dijawab yang penting setuju dulu. Tidak bisa begitu saja setuju kalau tiga syarat itu tidak dijawab dulu. Terhadap yang seperti itu kita ini sering gamang, seolah-olah Muhammadiyah itu sekuler karena mendukung Pancasila. Seolah-olah Muhammadiyah ini tidak Islam karena mendukung negara kesatuan.

Ini beberapa lontaran pemikiran saya, mudah-mudahan bisa kita kembangkan dalam dialog.[ar]